

PENGEMBANGAN INSTRUMEN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Rika Sa'diyah

FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta

e-mail: ikafina@gmail.com

Abstract:

Emotional intelligence possessed by a child as an individual who is still growing and developing emotional intelligence indicates the importance of early planted. Teach emotional intelligence to children to provide better opportunities for them in order to exploit their potential, because not a few children who failed academically intelligence social life. That is, there are other factors beyond the intelligence of the success of the child in life, one of which is the role of emotional intelligence is just as important in supporting the success of a child. Instrument development required to emotional early childhood must meet the standards of quality measurement tool that can be relied upon, namely must be valid and reliable.

Key Words: *Instrument development, emotional intelligence, early childhood*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam hidup dan kehidupan manusia karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup manusia. "Life is education and education is life" merupakan gambaran bahwa manusia tidak bisa memisahkan pengalaman hidupnya dari pengaruh pendidikan dan sebaliknya. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dirumuskan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, sebagai perwujudan bahwa pendidikan berperan dalam perkembangan hidup manusia. Untuk menciptakan insan Indonesia yang berkualitas ini, sistem

pendidikan harus berupaya mengendalikan pemerataan kesempatan pendidikan secara serasi, selaras dan seimbang serta berlangsung sepanjang hayat. Hal ini menandakan bahwa pendidikan harus dilakukan sejak usia dini.

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah banyak diteliti oleh para ahli. Satu diantaranya Lindsey dalam Eve-Marie Arce menyatakan bahwa perkembangan jaringan otak dan periode perkembangan kritis secara signifikan terjadi pada tahun-tahun usia dini, dan perkembangan tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan dan pengasuhan.¹ Berdasarkan penelitian di bidang neurologi yang dilakukan oleh *Baylor College of Medicine* membuktikan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya. Penelitian juga menyatakan bahwa 50% kapasitas kecerdasan manusia sudah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun.²

Sejak dipublikasikan hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi di atas, maka fenomena pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan keniscayaan. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age*.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai potensi sebagai karunia terbesar yang Tuhan berikan kepada manusia, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Kecerdasan termasuk aspek

¹ Eve-Marie Arce, *Curriculum for Young Children: An Introduction*, (New York: Delmar Thomson Learning, 2000), hlm. 7.

² Direktorat PAUD, *Tantangan yang Harus Dijawab*, (Jakarta: Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, 2002), hlm. 2.

psikologis yang dapat mempengaruhi kesuksesan individu atau keberhasilan individu dalam belajar.³

Tulisan ini mencoba meyakinkan bahwa dewasa ini dikenal bukan hanya kecerdasan intelektual (IQ) yang dapat mengantarkan seseorang pada keberhasilan, melainkan juga kecerdasan-kecerdasan lain. Wechsler menyatakan bahwa kemampuan non-intelektual sangat penting untuk memprediksi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup.⁴

Daniel Goleman menyatakan, kecerdasan emosional termasuk dalam kecerdasan personal yang merupakan bagian dari kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner.⁵ Kecerdasan personal meliputi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Goleman mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang menitikberatkan pada kecerdasan pribadi (*personal intelligence*). Banyak anak mengalami hambatan dalam belajar karena faktor-faktor non-intelektual. Daniel Goleman juga mengatakan bahwa orang yang mengalami gangguan emosional tidak bisa mengingat, memperhatikan, belajar, atau membuat keputusan secara jernih karena gangguan emosional (stres) membuat orang jadi tumpul.⁶ Kecerdasan emosional pada dasarnya merupakan kemampuan bagaimana memahami diri dan orang lain. Hal ini merupakan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang masuk dalam salah satu aspek dari *multiple intelligences* yang diungkapkan oleh Howard Gardner.

Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa kecerdasan emosional perlu diajarkan dan dimiliki seorang anak sebagai individu yang masih bertumbuh dan berkembang dapat diindikasikan berdasarkan pada berbagai konsep yang dijelaskan oleh para penggagas dari kecerdasan emosional tersebut. Mengingat pentingnya memiliki kecerdasan emosional, maka kecerdasan harus diajarkan kepada anak sedini

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 133.

⁴ Wechsler D., *Non-Intellective Factors in General Intelligence*, dalam www.eiconsortium.org

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Peterj.: Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 57.

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*, (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 149.

mungkin. Goleman menuliskan pentingnya mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak-anak untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada mereka dalam rangka memanfaatkan potensi yang mereka miliki.⁷

Dengan demikian, dibutuhkan alat untuk mengukur kecerdasan emosi bagi anak usia dini yang akan sangat membantu mengetahui tingkat kecerdasan emosional seorang anak. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana menyusun instrumen pengukur kecerdasan emosional yang memenuhi standar alat ukur yang berkualitas yang dapat diandalkan. Alat ukur yang berkualitas memiliki persyaratan yaitu harus valid dan reliabel. Permasalahannya, langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan dalam mengembangkan instrumen kecerdasan emosional anak usia dini?.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah yang merupakan kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak dan melaksanakan suatu pekerjaan. Kecerdasan juga ditunjukkan melalui kecepatan, ketepatan dan keberhasilan dalam berbuat atau memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, makin tinggi taraf kecerdasan seseorang akan makin cepat, makin tepat dan makin berhasil ia dalam bertindak atau memecahkan masalah.

Emosi sebagai aspek psikologis individu menjadi dasar dalam memahami kecerdasan emosi secara lengkap, bagaimana emosi mampu meningkatkan prestasi, kinerja atau menggapai kesuksesan dalam hidup dan bagaimana emosi dapat dikelola menjadi emosi yang cerdas. Dengan demikian memahami emosi menjadi langkah awal dalam memahami hakikat kecerdasan emosional. Karena itu selanjutnya akan dijelaskan pengertian kecerdasan, emosi serta kecerdasan emosional.

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Peterj.: Alex Tri Kuntjoro, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 512.

Piaget dalam Hagenhan dan Oslon mendefinisikan kecerdasan sebagai *an intelligent act is one cause an approximation to the conditions optimal for an organism's survival. In other word's, intelligence allows an organism to deal effectively with its environment.*⁸ Pengertian tersebut menjelaskan bahwa inteligensi merupakan tindakan yang menyebabkan perhitungan atas kondisi-kondisi secara optimal bagi organisme agar dapat bertahan hidup. Dengan perkataan lain inteligensi menciptakan organisme untuk dapat hidup dengan lingkungan secara efektif. Pendapat serupa dikemukakan Wechler dalam Lefton bahwa inteligensi adalah totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.⁹ Gardner merumuskan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan sebuah gambaran kemampuan rasional individu yang di dalamnya memiliki unsur-unsur yaitu kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan serta kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau autokritik.

Sedangkan untuk memahami emosi terdapat beberapa penjelasan. Emosi adalah satu keadaan yang terangsang dari organism, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, disertai perubahan perilaku.¹¹ Karena itu timbulnya emosi merupakan stimulus eksternal, misalnya kecemasan merupakan reaksi emosi karena sesuatu terjadi di luar harapan individu, yang justru menimbulkan masalah baru bagi dirinya sendiri. Emosi juga merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, yaitu suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹²

⁸ Hagenhan B.R. & Oslon J. Matthew, *An introduction to Theories of Learning*, (New Jersey: Prentice-Hill, Inc., 1997), hlm. 281.

⁹ A. Lester Lefton, *Psychology*, (Boston: Allyn & Bacon, 1997), hlm. 267.

¹⁰ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dan Praktek*, Peterj.: Alexander Sindoro, (Jakarta: Interaksara, t. Th.), hlm. 34.

¹¹ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Peterj.: Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 163.

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence ...* Op. Cit., hlm. 410.

Rita L. Atkinson mengungkapkan emosi pada dasarnya sesuatu yang kompleks karenanya sulit untuk dijelaskan. Namun demikian, ketika emosi terjadi sesungguhnya terdapat komponen emosi yang dapat dijelaskan yaitu meliputi: a). Respons tubuh internal, terutama yang melibatkan sistem saraf otonomik; b). Keyakinan atau penilalain kognitif bahwa telah terjadi keadaan positif atau negatif tertentu; c). Ekspresi wajah; dan d). Reaksi terhadap emosi.¹³

Ketika mengalami suatu emosi yang kuat seperti rasa takut atau marah sesungguhnya telah terjadi perubahan pada tubuh seperti rasa kering di tenggorokan dan mulut, berkeringat dan pernapasan yang cepat. Sebagian perubahan fisiologis yang terjadi selama rangsangan emosional terjadi akibat aktivasi cabang simpatik dari sistem saraf otonomik untuk mempersiapkan tubuh melakukan tindakan darurat. Karena itu, kerja emosi sangat berkaitan dengan otak tertentu yaitu sistem limbik. Dalam sistem limbik terdapat amigdala yang merupakan spesialis masalah-masalah emosional.

Goleman mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak karena amigdala mampu mengambil alih kendali apa yang kita kerjakan bahkan sewaktu otak yang berpikir atau neokorteks masih menyusun keputusan. Fungsi amigdala dan pengaruhnya pada neokorteks inilah merupakan inti kecerdasan emosional.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa emosi dapat terarah ketika masuk dalam proses kognisi atau bila masuk korteks, namun sebaliknya emosi juga bisa tak terkendali, liar, dan spontan manakala terjadi pembajakan emosi, yaitu ketika amigdala mengambil peran. Karena itu, menyelaraskan emosi dan nalar atau kerja sama antara sistem limbik dengan neokorteks akan meningkatkan kecerdasan emosional. Artinya seseorang mampu menggunakan emosinya secara cerdas.

Istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) pada awalnya dilontarkan oleh Wayne Payne dalam disertasi yang membahas tentang emosi. Selanjutnya Peter

¹³ Rita L. Atkinson, dkk., *Introduction to Psychology*, Peterj.: Widjaja Kusuma, (Batam: Interaksara, 1987), hlm. 87.

¹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence ...* Op. Cit., hlm. 410.

Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire, juga menggunakan istilah ini kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman lewat bukunya *Emotional Intelligence: "Why It Can Matter More Than IQ"*.¹⁵ Sedangkan Salovey dan Mayer mengemukakan definisi kecerdasan emosional sebagai *a type of emotional information processing that includes accurate appraisal of emotions in one self and others, appropriate expression of emotion, and adaptive regulation of emotion in such a way as to enhance living*.¹⁶ Artinya kecerdasan emosional sebagai sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.

Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Goleman yang mengartikan *emotional intelligence* sebagai: *it is the capacity for recognizing our own feelings and those of others, for motivating ourselves, and for managing emotions well in ourselves and in our relationships*.¹⁷ Artinya, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Goleman menjabarkan kecerdasan emosional dalam beberapa ranah yakni; kesadaran emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati dan hubungan sosial.

Dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional itu adalah sekumpulan kemampuan individu yang saling berhubungan dalam hal bagaimana mengenali, menghargai diri sendiri dan mampu mewujudkan potensi diri. Memahami emosi orang lain, sehingga dapat bersikap empati, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan mampu menciptakan hubungan yang harmonis, mampu menyesuaikan diri serta

¹⁵ Wayne L. Payne, *A Study of Emotion: Developing Emotional Intelligence: Self Integration, Relating to Fear, Pain and Desire*, (Dissertation Abstracts International: University Microfilms 47), 2008, dalam http://EI_artikel/Emotional_intelligence_wikipedia.html.

¹⁶ P. Salovey, & J.D. Mayer, *Emotional Intelligence*, dalam http://unh.edu/emotional_intelligence/EIAssets/-EmotionalIntelligenceProper/EI1990_Emotional_Imagination, (Cognition, and Personality).

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why ...* Op. Cit., hlm. 149.

mampu mengendalikan stres. Menghasilkan suasana hati umum yang penuh optimis dan kebahagiaan, yang pada akhirnya mengantarkan individu pada sebuah perilaku berupa cara kerja yang baik.

Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Menurut Britton, anak usia dini adalah anak yang dimulai dari 0 sampai delapan tahun yaitu dimana dalam *neuroscience* dinyatakan bahwa pada masa itulah periode dimana sel-sel otak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai macam stimulus dari luar dirinya.¹⁸ Hurlock menegaskan bahwa anak usia dini di mulai pada saat berakhirnya masa bayi yang penuh ketergantungan digantikan dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir ketika memasuki tahapan awal sekolah (dasar).¹⁹

Dilihat dari aspek perkembangan ilmu psikologi, anak usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan anak. Usia keemasan merupakan masa yang disebut oleh Montessori dengan *sensitive periode* dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.²⁰ Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon terhadap stimulasi dan berbagai upaya-upaya pendidikan yang dirangsang oleh lingkungan. Sedangkan berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar (pondasi awal) bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Untuk itu agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

¹⁸ Lisle Britton, *Montessori Play and Learn: A Parent Guide Purposeful Play From Two to Six*, (New York: Crown Publisher Inc., 1992), hlm. 12.

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, (Tokyo: Mc-Graw Hill, 1978), hlm. 92.

²⁰ Elizabeth Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*, (Jakarta: Pustaka Delaprasta, 1999), hlm. 10.

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional melibatkan tiga variabel, yaitu variabel stimulus, variabel organismik dan variabel respons. Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah: a). Sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya; b). Sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya; c). Sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya; d). sebagai pembentuk kebiasaan; dan e). Sebagai upaya pengembangan diri. *Basic emotion* dan bentuk-bentuk emosi yang umum terjadi pada masa kanak-kanak adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Ciri utama reaksi emosi pada anak adalah reaksi emosi anak yang sangat kuat, reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan, reaksi emosi anak mudah berubah, reaksi emosi bersifat individual, reaksi emosi anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan.

Menurut Syamsu Yusuf, bentuk reaksi emosi pada anak akan tampak pada amarah yang muncul, ekspresi rasa takut, rasa malu, khawatir atau cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang kuat, iri hati, senang, gembira, sedih dan kasih sayang.²¹ Gambaran umum pola atau bentuk hubungan emosi terhadap kehidupan seorang anak; *Pertama*, emosi mewarnai pandangan anak terhadap dimensi kehidupan. Persepsi tentang rasa malu, takut, agresif, ingin tahu atau bahagia, dan lain-lain akan mengikuti pola tertentu sesuai pola yang berkembang dalam kelompok sosial dan kehidupannya. *Kedua*, mempengaruhi interaksi sosial. Melalui emosi, anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. *Ketiga*, reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.

Secara khusus perubahan emosi berakibat pada perilaku tertentu diantaranya adalah memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai, dan melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan

²¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 122.

dan sebagai puncak dari keadaan ini adalah timbulnya rasa putus asa (frustrasi), menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (*nervous*) dan gagap dalam berbicara, mengganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati, suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Perkembangan emosi tidak selamanya stabil, banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor yang berasal dari anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya, baik pengaruhnya secara dominan, maupun secara terbatas. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak meliputi; keadaan di dalam diri individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan, sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan.²²

Menurut Hurlock ada beberapa ciri khas emosi yang dimiliki anak-anak diantaranya adalah: a) emosi yang kuat, b) emosi seringkali tampak, c). emosi bersifat sementara, d). reaksi mencerminkan individualitas, e). emosi berubah kekuatannya, f). emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku.²³

Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kondisi utama yang mempengaruhi perkembangan emosional anak yaitu; kondisi fisik, kondisi psikologis dan kondisi lingkungan. Apabila kondisi keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk atau perubahan yang berasal dari perkembangan, anak akan mengalami emosi yang meninggi. Pengaruh psikologis yang penting adalah terkait dengan kerja inteligensi, aspirasi dan kecemasan sedangkan kondisi lingkungan seperti ketegangan terus-menerus dari lingkungan, jadwal yang ketat dan terlalu banyaknya pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan mengganggu perilaku emosional anak.

²² Robert E. Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice*, (Boston: Allynand Bacon, 1994), hlm. 195.

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology ... Op. Cit.*, 216.

Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional

Azwar menyatakan, kecerdasan emosional merupakan konstruk hipotetik yang dirumuskan untuk menjelaskan fenomena psikologis yang ada pada seseorang.²⁴ Sedangkan Kerlinger mengemukakan, konstruk adalah konsep yang digunakan dengan kesengajaan dan kesadaran penuh bagi suatu ilmiah yang khusus.²⁵ Dalam mengkonstruksi alat ukur, konstruk dari sebuah konsep yang jelas menjadi landasan dalam membuat alat ukur.

Pengukuran adalah suatu prosedur pemberian angka (kuantifikasi) terhadap atribut atau variabel sepanjang suatu kontinum.²⁶ Pengukuran juga menunjukkan sebuah gambaran tingkatan yang dimiliki individu dalam karakteristik tertentu yang ditunjukkan dengan gambaran angka-angka.²⁷ Dengan demikian, melakukan pengukuran berkaitan dengan munculnya angka-angka pada atribut yang diteliti dari subyek -dalam hal ini adalah kecerdasan emosional. Alat ukur kecerdasan emosional sesungguhnya telah banyak dikembangkan, beberapa alat ukur yang telah dikembangkan para ahli adalah sebagai berikut:²⁸

- a. *Multifactor Emotional Intelligence Scale (MEIS)*. MEIS dibuat untuk mengukur 4 ranah yang dikemukakan oleh Salovey.
- b. *Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test (MSCEIT v.1.1 and v.2.0)*.
- c. *Level of Emotional Awareness Scale (LEAS)* bentuk tes LEAS meliputi 20 kejadian yang meliputi empat emosi umum yaitu marah, takut, bahagia dan sedih.
- d. *Bar-on Emotional Quotient Inventory (EQ-i)*, tes ini dianggap yang komprehensif dalam mengukur kecerdasan emosional secara *self report*.
- e. *Trait Meta-Mood Scale (TMMS)*.
- f. *Schutte Self Report Inventory (SSRI)*.

²⁴ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 17.

²⁵ Fred N. Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Peterj.: Landung R. Simatupang, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 48.

²⁶ Saifuddin Azwar, *Dasar-Dasar Psikometri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 3.

²⁷ Linn L. Robert & Gronlund E. Norman, *Measurment and Assessment*, (Singapore: Prentice-Hall, Inc., 1995), hlm. 6.

²⁸ Joseph Ciarrochi, dkk. (Edit.), *Emotional Intellegence in Everyday Life A Scientific Inquiry*, (Philadelphia: Psychology Press, 2001), hlm. 30.

g. *Alexithymia Scale* (TAS-20).

Dari sekian banyak alat ukur tersebut, merupakan alat ukur kecerdasan emosional yang populer di luar negeri. Karena itu sangat memungkinkan untuk membuat alat ukur yang sesuai dengan keadaan budaya negeri sendiri dengan mengacu pada teori yang ada. Karena itu, peluang besar untuk mengembangkan alat ukur yang diperuntukkan bagi anak usia dini yang disesuaikan dengan budaya sendiri.

Dalam menyusun instrumen terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahap awal yaitu membuat definisi konseptual dan operasionalnya dari variabel yang ditentukan, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen maka dapat menggunakan matriks pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen. Menurut Djaali & Pudji Muljono, langkah-langkah penyusunan instrumen sebagai berikut:²⁹

- a. Merumuskan konstruk suatu konsep yang akan diteliti dengan terlebih dahulu melakukantelaah teori dari variabel yang akan diteliti.
- b. Menentukan dimensi dan indikator variabel dari konstruk yang telah dibuat.
- c. Membuat kisi-kisi instrument yang memuat dimensi, indikator, nomor butir dan jumlah butir untuk setiap dimensi dan indikator.
- d. Menetapkan parameter yang bergerak dalam suatu rentangan kontinum dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan
- e. Menulis instrumen yang berbentuk pertanyaan atau pernyataan baik dalam bentuk butir negatif maupun positif
- f. Proses validasi terhadap butir, baik validasi teoritik maupun validasi empirik. Validasi teoritik, yaitu melalui pemeriksaan pakar atau panel untuk menelaah

²⁹ Djaali & Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PPs UNJ, 2004), hlm. 71.

ketepatan dalam menjabarkan dimensi dari konstruk, penjabaran indikator dari dimensi, dan penjabaran butir dari indikator.

- g. Revisi atau perbaikan berdasarkan saran dari pakar atau berdasarkan hasil panel.
- h. Penggandaan instrumen secara terbatas untuk keperluan uji coba.
- i. Uji coba instrumen di lapangan. Melalui uji coba tersebut, instrumen diberikan kepada sejumlah responden sebagai sampel uji coba yang memiliki karakteristik sama atau ekuivalen dengan responden sesungguhnya.
- j. Analisis butir, untuk butir yang tidak valid diperbaiki kemudian diuji coba ulang, sedangkan butir-butir yang valid dirakit kembali menjadi sebuah perangkat instrumen untuk melihat kembali validitas kontennya berdasarkan kisi-kisi.
- k. Menghitung koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas dengan rentangan nilai 0-1 adalah besaran yang menunjukkan kualitas atau konsistensi hasil ukur instrumen, dan
- l. Instrumen yang valid siap untuk dijadikan instrumen baku.

Sedangkan tahapan penyusunan alat ukur pengukur skala psikologis menurut Azwar terdapat sepuluh langkah, yaitu:³⁰

- a. **Pertama**, mengidentifikasi tujuan alat ukur atau penetapan konstruk psikologis.
- b. **Kedua**, berdasarkan konstruk yang telah ditentukan, maka dibuatlah indikator dari konsep. Dalam hal ini untuk melihat keterwakilan butir pada indikator, maka dibuat kisi-kisi.
- c. **Ketiga**, menentukan format stimulus dalam hal ini berkaitan langsung dengan bentuk skala apa yang digunakan.
- d. **Keempat**, penulisan butir sekaligus review yang dilakukan oleh penulis butir dengan cara memeriksa ulang setiap butir yang baru saja ditulis apakah telah sesuai dengan indikator perilaku yang hendak diungkap dan tidak keluar dari kaidah penulisan butir.

³⁰ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi ...* Op. Cit., 11.

- e. **Kelima**, melakukan uji coba. Butir-butir yang telah ditulis dan direview penulis diujicobakan, tujuannya untuk mengetahui apakah kalimat dalam butir mudah dipahami oleh responden.
- f. **Keenam**, analisis butir merupakan proses pengujian parameter-parameter butir untuk mengetahui apakah butir memenuhi persyaratan psikometris untuk disertakan sebagai bagian dari skala.
- g. **Ketujuh**, hasil analisis butir menjadi dasar dalam seleksi butir. Butir yang tidak memenuhi persyaratan psikometris akan dibuang atau diperbaiki terlebih dahulu sebelum digunakan.
- h. **Kedelapan**, pengujian reliabilitas skala dilakukan terhadap kumpulan butir terpilih yang banyaknya telah disesuaikan dengan jumlah yang telah ditentukan dalam kisi-kisi. Apabila koefisien reliabilitas skala ternyata belum memuaskan, maka penyusun skala dapat kembali ke langkah kompilasi dan merakit ulang skala.
- i. **Kesembilan**, proses validasi, skala yang akan digunakan secara terbatas pada umumnya dilakukan pengujian validitas berdasar kriteria, sedangkan yang digunakan secara luas biasanya diperlukan analisis faktor.
- j. **Kesepuluh**, format final, hal yang diperhatikan dalam hal ini adalah susunan dan tampilan format yang menarik dan tetap memudahkan responden untuk membacanya.

Sedangkan Arikunto memaparkan langkah-langkah dalam menyusun instrumen, sebagai berikut: a). Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian; b). Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel; c). Mencari variabel setiap sub atau bagian variabel; d). Menderetkan deskriptor dari setiap indikator; e). Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen; dan f). Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan pengantar.³¹

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 83.

Dari uraian tersebut, tampak jelas bahwa dalam mengembangkan instrumen harus merujuk kepada langkah-langkah yang telah dipaparkan di atas secara teoritik, mulai dari konstruk atau definisi operasional sebuah variabel lalu dikeluarkan dimensi dan indikatornya hingga sampai pada sebuah butir pertanyaan atau pernyataan yang kemudian butir tersebut divalidasi, dianalisis dan akhirnya dilihat konsistensi hasil ukur instrumen atau reliabilitas, maka instrumen yang valid dan reliabel dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Penutup

Langkah pertama dan utama dalam pengembangan alat ukur atau instrumen kecerdasan emosional anak usia dini adalah perumusan konstruk variabel yang akan diukur. Dalam pengembangan instrumen kecerdasan emosional anak usia dini dibutuhkan kejelasan definisi baik secara konseptual maupun operasional, berdasarkan kajian teori mengenai kecerdasan emosional. Inti kecerdasan emosional adalah bagaimana seseorang mampu memahami emosi dirinya dan mampu memahami orang lain. Mengetahui kemampuan kecerdasan emosional anak sejak dini menjadi hal yang perlu untuk menunjang keberhasilan di sekolah. Karena itu, pembuatan alat ukur kecerdasan emosional yang memiliki kualitas yang baik yang dapat digunakan untuk mengetahui letak kontinum anak dalam kecerdasan emosional adalah sesuatu yang sangat mungkin.

Instrumen yang baik (*standardized*) adalah instrumen yang memiliki validitas yang baik dan reliabilitas yang tinggi. Instrumen yang baik harus melalui proses analisis validitas baik secara teoritik oleh para panelis maupun empiris.

Meski kecerdasan intelektual masih memegang peran yang tinggi dalam kesuksesan akademik, namun tanpa diiringi kecerdasan emosional tidak mustahil anak mengalami kegagalan dalam meraih prestasi belajar di sekolah. Karena itu, stimulus dan penajaman kecerdasan emosional anak sejak usia dini perlu dilakukan sebagai sebuah kecakapan hidup yang harus diajarkan.

Tidak mudah mengembangkan instrumen yang bersifat psikologis untuk menjadi sebuah alat ukur yang baik, dalam arti objektif, valid dan reliabel. Dalam mengembangkan instrumen kecerdasan emosional anak usia dini, mungkin hasilnya tidak akan bisa mengukur sesungguhnya kecerdasan emosi anak. Karena itu dengan mengikuti tahapan ilmiah dalam mengembangkan instrumen diharapkan bisa menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Lester Lefton, *Psychology*, (Boston: Allyn & Bacon, 1997).
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Peterj.: Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*, (New York: Bantam Books, 1995).
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Peterj.: Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 2003).
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Peterj.: Alex Tri Kuntjoro, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).
- Direktorat PAUD, *Tantangan yang Harus Dijawab*, (Jakarta: Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, 2002).
- Djaali & Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PPs UNJ, 2004).
- Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, (Tokyo: Mc-Graw Hill, 1978).
- Elizabeth Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*, (Jakarta: Pustaka Delaprasta, 1999).
- Eve-Marie Arce, *Curriculum for Young Children: An Introduction*, (New York: Delmar Thomson Learning, 2000).

- Fred N. Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Peterj.: Landung R. Simatupang, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006).
- Hagenhan B.R. & Oslon J. Matthew, *An introduction to Theories of Learning*, (New Jersey: Prentice-Hill, Inc., 1997).
- Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dan Praktek*, Peterj.: Alexander Sindoro, (Jakarta: Interaksara, t. Th.).
- Joseph Ciarrochi, dkk. (Edit.), *Emotional Intellegence in Everyday Life A Scientific Inquiry*, (Philadelphia: Psychology Press, 2001).
- Linn L. Robert & Gronlund E. Norman, *Measurment and Assessment*, (Singapore: Prentice-Hall, Inc., 1995).
- Lisley Britton, *Montessory Play and Learn: A Parent Guide Purposeful Play From Two to Six*, (New York: Crown Publisher Inc., 1992).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- P. Salovey, & J.D. Mayer, *Emotional Intelligence*, dalam http://unh.edu/emotional_intelligence/EIAssets/EmotionalIntelligenceProper/EI1990_Emotional_Imagination, Cognition, and Personality).
- Rita L. Atkinson, dkk., *Introduction to Psychology*, Peterj.: Widjaja Kusuma, (Batam: Interaksara, 1987).
- Robert E. Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice*, (Boston: Allynand Bacon, 1994).
- Saifuddin Azwar, *Dasar-Dasar Psikometri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Wayne L. Payne, *A Study of Emotion: Developing Emotional Intelligence: Self Integration, Relating to Fear, Pain and Desire*, (Dissertation Abstracts International: University Microfilms 47), 2008, dalam http://EI.artikel/Emotional_intelligence_wikipedia.html.

Wechsler D., *Non-Intellective Factors in General Intelligence*, dalam www.eiconsortium.org